

BAB V

KESIMPULAN

Fokus utama dalam tugas akhir ini adalah penataan kamera pada film dokumenter menggunakan sudut kamera subjektif yang dihadirkan secara teknik ambilan panjang. Memindahkan pengalaman menonton performa bercerita secara langsung ke dalam film. Secara keseluruhan, sebagai pembuat ketika menonton hasil film ini saya merasa puas karena dapat mewujudkan apa yang diharapkan dan dapat melalui tantangan-tantangan yang ada dalam setiap proses produksi. Kepuasan lebih mendalam dapat dirasakan karena film ini menjadi sumbangsih saya untuk keluarga besar. Jika bisa diteruskan kepada generasi selanjutnya akan menjadi hal yang sangat berharga dalam menghubungkan komunikasi cerita keluarga antar generasi secara terus menerus.

Proses produksi film ini tentunya menghadapi hambatan-hambatan, ada hal-hal yang tidak sesuai dengan yang direncanakan dan tidak bisa dihindari. Mengingat Eyang adalah seseorang yang dituakan, ketika proses pengambilan gambar belum selesai tiba-tiba ada tamu datang atau cucu berkunjung menjadi kendala besar yang menghambat proses produksi. Selain harus mengulang dari awal hal tersebut membuat Eyang kelelahan, sehingga harus diantisipasi dengan meneruskan produksi keesokan harinya dengan konsekuensi yang sama, dibutuhkan kesabaran lebih untuk menghadapi permasalahan ini.

Metode pembuatan film ini memang dilakukan pengambilan gambar secara berulang. Koreografi kamera yang direncanakan berjalan dengan baik, karena memang setiap kali produksi dievaluasi dan dipersiapkan untuk produksi selanjutnya. Namun, mengingat pembuatan film bukan sebuah hal yang selalu pasti, ketika koreografi kamera sudah dilakukan beberapa kali tetap saja tidak akan sama persis, dapat berubah merespon tindakan yang Eyang lakukan. Sehingga harus selalu fokus dan memperkirakan pergerakan kamera yang dilakukan berikutnya, karena sudah memiliki pengalaman hal tersebut dapat diantisipasi dengan baik dan tidak harus melakukan banyak improvisasi.

Pengambilan secara ambilan panjang diperlukan ingatan yang kuat untuk mengingat semua cerita yang akan diceritakan, karena pada dasarnya Eyang bukan seorang pemeran film dan berusia lanjut membuat ingatan mulai melemah, ketika proses pengambilan gambar harus dilakukan arahan melalui pertanyaan sebagai pemantik cerita yang selanjutnya harus diceritakan. Meskipun sudah dilakukan usaha tersebut, pada kenyataannya, cerita yang Eyang ceritakan tidak lebih detail ketimbang apa yang sudah Eyang ceritakan sebelumnya. Penyebab lainnya, karena dilakukan secara berulang membuat isi dari cerita menjadi berkurang atau tidak konsisten, namun hal ini masih dapat disiasati ketika proses penyuntingan gambar dengan menggabungkan audio hasil dari pengambilan gambar sebelumnya, sehingga cerita yang lebih detail bisa melengkapi hasil produksi yang dipilih.

Film dokumenter sebagai alternatif arsip tentang sejarah keluarga seperti ini diharapkan akan terus ada. Film ini diharapkan menjadi pemantik penonton dan generasi keluarga selanjutnya untuk dapat membuat hal yang serupa. Saya belum menjumpai film seperti ini dalam lingkungan sekitar saya. Film tentang keluarga dibuat oleh anggota keluarga itu juga. Menurut saya film dokumenter semacam ini bisa menjadi medium informasi antar generasi dalam keluarga. Anggota keluarga penerus yang tidak pernah bertemu dengan anggota keluarga pendahulunya dapat tetap melihat atau seolah-olah bertemu melalui film, tidak hanya melalui foto yang sudah selalu dilakukan. Walau tetap bisa melalui video dokumentasi biasa, namun film dipercayai mempunyai kekuatan yang lebih, memiliki kedalaman cerita dan emosi didalamnya. Didukung dengan pengambilan gambar dengan sudut subjektif dalam ambilan panjang bisa memindahkan pengalaman menonton secara langsung kedalam film. Penonton dapat merasakan pengalaman tersebut sehingga dapat lebih memaknai atas perjuangan generasi keluarga sebelumnya. Karena apa yang kita dapat atau rasakan sekarang tidak lepas atas jasa dan pengorbanan generasi sebelumnya.

Evaluasi untuk pembuatan film dokumenter selanjutnya dan sutradara lain yang mau membuat koreografi kamera dari sebuah performa, dalam setiap prosesnya tidak hanya perencanaan yang harus matang namun diperlukan konsistensi yang kuat. Dengan koreografi kamera yang direncanakan, agar tidak

membuat kebingungan penonton, pada bagian awal film penonton sudah harus bisa mengidentifikasi posisi dirinya di dalam film, apakah seperti pengamat tersembunyi, dengan sudut kamera objektif atau seolah-olah terlibat langsung dan ada dalam film, dengan sudut kamera subjektif. Sudut kamera subjektif pada film fiksi biasanya diidentifikasi dengan tembakan yang memperlihatkan kamera sedang bergerak menyerupai gerakan manusia lalu bercermin dan nampak seorang karakter dalam film, bisa juga dengan tembakan dengan sudut kamera objektif yang memperlihatkan seorang karakter lalu tembakan selanjutnya berganti menjadi sudut kamera subjektif. Kedua cara tersebut sangat mudah untuk membuat penonton dapat mengidentifikasi bahwa mata karakter mewakili mereka. Sedangkan dalam film ini, untuk seolah-olah melibatkan penonton secara langsung dalam film dengan cara adanya kontak mata antara subjek kepada kamera secara langsung sehingga penonton seolah-olah bertemu langsung dan bertatap dengan subjek dalam film. Namun ternyata hal tersebut tidak cukup membantu penonton untuk bisa mengidentifikasi, adegan dalam film harus lebih aktif, berjalan atau berpindah tempat, membuat kamera lebih aktif untuk melakukan pergerakan, sehingga hal tersebut membuat kamera lebih bisa menyerupai gerakan manusia dan penonton dapat mudah untuk mengidentifikasi. Ketika itu tidak terlaksana dalam film, ada unsur lain yang penting dalam film selain visual yang dapat membantu penonton mengidentifikasi, yaitu audio. Dengan adanya suara dari karakter yang sedang menjadi pendengar performa bercerita subjek film ini, menambah pemahaman penonton untuk mengidentifikasi posisi dirinya di dalam film, yaitu karakter tersebutlah yang mewakili mereka.

Pengambilan gambar secara ambilan panjang memerlukan kesabaran yang tinggi untuk tetap fokus pada setiap rencana, oleh karena itu dibutuhkan juga subjek yang memiliki pemahaman, kemauan dan kemampuan yang kuat untuk melancarkan proses tersebut sehingga pada akhirnya dapat memiliki visi yang sama. Terlebih subjek dengan daya ingat yang masih kuat, energik dan sangat suka bercerita akan sangat mempermudah proses produksi. Sehingga ikatan antara keduanya tidak hanya sebagai pembuat dan subjek namun lebih dari itu yaitu sebagai kolaborator yang mempunyai rasa memiliki yang sama terhadap film yang

dibuat. Dari hal tersebut, bagi yang akan membuat film dokumenter yang serupa, pembuat harus mengkomunikasikan dengan baik atas visi yang ingin dicapai, mengerti secara lebih dalam tentang subjeknya dan bagaimana kondisinya, agar bisa mempersiapkan dan mengetahui apa yang kemungkinan bisa berhasil, konsekuensi apa yang akan terjadi dan alternatif apa yang bisa dilakukan jika tidak. Jika diperlukan, dapat menghadirkan seseorang yang sangat dekat dengan subjek, sebagai jembatan antar keduanya, sehingga memiliki komunikasi yang baik dan keterbukaan untuk bisa lebih mengerti satu sama lain.

